

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pemahaman agama di Kabupaten Bandung Barat, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Bandung Barat (PCNU KBB) berperan penting dalam melaksanakan kebijakan dan program yang berkaitan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). PCNU KBB merupakan cabang dari Nahdlatul Ulama (NU) yang bertugas untuk mengelola dan melaksanakan kebijakan NU di wilayah Kabupaten Bandung Barat, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah pelatihan, seminar, dan pengajian guna memperdalam pemahaman agama di kalangan masyarakat NU di Bandung Barat.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) merupakan salah satu aliran teologis dalam Islam. Selain *Aswaja*, terdapat aliran teologi lain seperti *Khawarij*, *Murji'ah*, *Qadariyah*, *Jabariyah*, dan *Syi'ah*. Banyak umat Islam meyakini bahwa *Aswaja* adalah pemahaman teologis yang benar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, yang kemudian diteruskan turun-temurun hingga sampai kepada kita.

Menurut Shobirin (2013: 152) Kalimat *Ahlussunnah wal Jama'ah* terdiri dari dua kata inti: *Ahlussunnah* yang berarti ahli mengamalkan sunnah, penganut sunnah, atau pengikut sunnah; dan *Wal Jama'ah* yang berarti *jama'ah*, yaitu *jama'ah* sahabat-sahabat Nabi. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara

harfiah berarti "orang yang mengikuti sunah dan berada dalam golongan jama'ah" dan merujuk pada pengikut setia ajaran islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Dalam konteks Nahdlatul Ulama, masyarakat atau jama'ah yang dikatakan sebagai pengikut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* setidaknya harus berpedoman pada beberapa imam dari berbagai bidang, yaitu bidang akidah, fikih, tasawuf, dan siyasah. Dalam bidang akidah, mereka harus mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Keduanya dikenal dengan pemikiran yang moderat dan menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Dalam bidang fikih, NU menganut mazhab Imam Syafi'i sebagai rujukan utama, namun tetap menghormati dan merujuk pada mazhab-mazhab fikih lainnya (Hanafi, Maliki, dan Hanbali) dalam konteks yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan prinsip *tasamuh* (toleransi) yang dianut oleh NU. Sementara itu, dalam bidang tasawuf, NU mengamalkan tasawuf berdasarkan ajaran Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Tasawuf yang diajarkan bersifat praktis dan tidak ekstrem, yakni tasawuf akhlaki, yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT tanpa meninggalkan syariat. Dalam bidang siyasah, NU merujuk pada pemikiran ulama klasik seperti Imam al-Mawardi (dengan karya *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*), Imam Abu Ya'la, dan Imam Ibn Khaldun. NU juga mengembangkan pemikiran politik yang kontekstual dengan situasi Indonesia, misalnya prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman), sebagai dasar kontribusi NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, masalah utama yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat NU di Bandung Barat saat ini belum sepenuhnya memahami konsep *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang sebenarnya. Apakah masyarakat NU di Bandung Barat memandang konsep Aswaja ini sebagai materi dakwah atau hanya sebagai nama dari sebuah komunitas. Jika, masyarakat NU di Bandung Barat memandang Aswaja sebagai sebuah komunitas, maka yang terlibat bukan hanya golongan Nahdlatul Ulama saja, tetapi golongan Muhammadiyah juga mengklaim sebagai bagian dari Aswaja, begitu pula golongan Persis yang menyatakan bahwa mereka adalah Aswaja. Pemahaman ini menjadi sangat luas jika Aswaja dipandang sebagai komunitas. Berbeda halnya jika Aswaja dipandang sebagai materi dakwah. Dalam Nahdlatul Ulama, konsep *Ahlusunnah Wal Jama'ah* lebih spesifik, bahkan NU menyebutkan bahwa *Ahlusunnah Wal Jama'ah Nahdliyyah* adalah Aswaja yang dimiliki NU.

Terdapat tiga indikator utama yang menentukan bahwa masyarakat NU dapat dikategorikan sebagai pengikut paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah Nahdliyyah*. Indikator tersebut meliputi: *pertama*, amaliah NU; *kedua*, fikrah; dan *ketiga*, harakah. Ketiga konsep ini (amaliah, fikrah, dan harakah) merupakan pilar penting yang membentuk identitas serta praktik Nahdlatul Ulama (NU) dalam bidang keagamaan dan sosial.

Uraian dari ketiga indikator di atas akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

*Pertama*, amaliah. Amaliah merujuk pada praktik ritual keagamaan yang dilakukan oleh warga NU. Amaliah NU merupakan upaya melalui perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* versi NU. Amaliah ini mencerminkan identitas kultural keagamaan NU yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat NU. Amaliah tersebut mencakup berbagai bentuk ibadah dan tradisi yang menjadi ciri khas NU. Beberapa amaliah Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan melestarikan ajaran Aswaja antara lain: tahlilan, istighotsah, pengajian, manaqiban, sedekahan, ziarah kubur para wali, adzan dua kali, doa, zikir, dan syukuran.

*Kedua*, fikrah. Fikrah adalah kerangka berpikir yang menjadi dasar pemahaman dan sikap warga NU terhadap ajaran Islam. Fikrah Nahdliyah memiliki beberapa pilar utama, antara lain:

1. Fikrah Tawassuthiyyah: Pendekatan moderat dalam beragama, menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme.
2. Fikrah Tasamuiyyah: Toleransi terhadap perbedaan, memungkinkan hidup berdampingan dengan pihak lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.
3. Fikrah Ishlahiyyah: Fokus pada perbaikan dan reformasi dalam masyarakat, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik.
4. Fikrah Tathawwuriyyah: Sikap dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan.

5. Fikrah Manhajiyyah: Menggunakan metodologi yang jelas dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, mengikuti tradisi *Ahlussunah wal Jama'ah*.

*Ketiga*, harakah. Harakah berarti gerakan sosial dan politik yang dilakukan oleh NU untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ini mencakup:

1. Aktivitas sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Keterlibatan dalam politik untuk melindungi nilai-nilai *Ahlussunah wal Jama'ah* dari ideologi lain yang bertentangan.
3. Gerakan dakwah yang berfokus pada penyebaran ajaran Islam yang moderat dan damai.

Harakah mencerminkan komitmen NU untuk tidak hanya menjadi organisasi keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.

Dengan memahami ketiga konsep diatas, amaliah sebagai praktik ritual, fikrah sebagai kerangka berpikir, dan harakah sebagai gerakan sosial, anggota NU dapat menjalani kehidupan beragama yang utuh dan seimbang, selaras dengan nilai-nilai Islam yang moderat.

Namun, dalam konteks ini, sejauh mana masyarakat NU di Bandung Barat telah memahami konsep Aswaja beserta indikator-indikatornya? Jangankan masyarakat (jama'ah) NU memahami indikator Aswaja tersebut, masih banyak pengurus (jam'iyyah) NU yang juga belum memahaminya. Saat ini, masyarakat NU di Bandung Barat cenderung memandang NU hanya sebatas pada aspek amaliah saja. Baik jama'ah maupun jam'iyyah NU masih memiliki pandangan

seperti itu, sementara aspek fikrah dan harakahnya rata-rata belum dipahami. Hal ini menjadi kelemahan bagi NU dan sekaligus tantangan bagi seluruh masyarakat NU dalam menjaga akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* serta mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebab, NU didirikan dengan dua amanat utama dari para pendirinya: pertama, menjaga akidah Aswaja, dan kedua, menjaga NKRI.

Untuk mengukur seberapa faham masyarakat NU terhadap konsep Aswaja. Maka, terdapat tiga tingkatan pemahaman menurut Benjamin S. Bloom dalam Alapján (2016: 26), yaitu:

1. Paham

Paham dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang sudah dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang diketahui dengan benar. Meskipun begitu, dalam tingkatan pengetahuan ini, orang yang paham biasanya belum bisa mengaplikasikan apa yang dipahaminya dipermasalahan yang sesungguhnya (di dunia nyata).

2. Tidak Cukup Paham

Tidak cukup paham adalah kemampuan seseorang menyatakan pendapat hanya sekedar mengetahui yang sumbernya belum bisa dipertanggung jawabkan atau bahkan bisa dibilang masih jadi simpan siur.

### 3. Tidak Paham

Tingkat tidak paham adalah kemampuan seseorang dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan menyatakan pendapatnya tidak memahami sama sekali apa yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan diatas, pelantikan pengurus PCNU KBB pada bulan Mei 2024 menegaskan komitmen mereka dalam mengedepankan dakwah dan pemahaman Aswaja di masyarakat. Kabupaten Bandung Barat, dengan populasi sekitar 1,859 juta jiwa dan tingkat kemiskinan 10,52% serta pengangguran 8,11%, menawarkan konteks sosial-ekonomi yang penting dalam merancang program dakwah yang efektif. Dalam program dakwah yang dilakukan di daerah ini, termasuk peringatan hari-hari besar islam dan berbagai kegiatan pengajian, terus digiatkan untuk memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Aswaja. (Wibowo, 2024) dan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2024).

Sebagaimana uraian diatas, PCNU KBB memiliki tanggung jawab strategis untuk merencanakan dan melaksanakan strategi dakwah yang efektif guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Aswaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana PCNU KBB merespons kebingungan masyarakat dan bagaimana perencanaan dakwah dilakukan untuk memperkuat pemahaman Aswaja.

Menurut para ahli, salah satunya Robert K. Yin (2014), penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah metode untuk menyelidiki fenomena tertentu.

Tujuan utama dari penelitian studi kasus adalah untuk mengeksplorasi informasi yang dapat dipelajari dari sebuah kasus. Stake (1995) menjelaskan bahwa tujuan ini adalah untuk mengungkapkan keunikan karakteristik dari suatu masalah. John W. Creswell (1998) menyatakan bahwa kasus yang dimaksud adalah sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan ruang, yang menjadikan penelitian dengan studi kasus memiliki sifat yang unik. (Husnun , 2024)

Melalui penelitian ini, dengan judul “Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlusunnah Wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat” yang dilaksanakan di lembaga PCNU Kabupaten Bandung Barat diharapkan dapat memberikan gambaran atau analisis fenomena yang lebih komprehensif mengenai perencanaan dakwah yang diperlukan untuk mengatasi kebingungan masyarakat dan memperkuat pemahaman Aswaja di Kabupaten Bandung Barat.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada analisis perencanaan dakwah yang dilakukan oleh lembaga PCNU dengan tujuan meningkatkan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah* di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat. Hal ini memberikan landasan bagi peneliti untuk mengembangkan dan merumuskan fokus penelitian secara lebih terperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *forecasting* dan proses *objectives* yang dilakukan oleh lembaga PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan

pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat?

2. Bagaimana proses menentukan berbagai tindakan *dakwah* dan proses prosedur kegiatan yang dilakukan oleh lembaga PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat?
3. Bagaimana proses penjadwalan dan proses penentuan lokasi yang dilakukan oleh lembaga PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis proses perencanaan *dakwah* PCNU Kabupaten Bandung Barat, khususnya dalam hal *forecasting* dan penentuan tujuan (*objectives*), untuk meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat.
2. Menjelaskan proses perumusan berbagai tindakan *dakwah* dan prosedur kegiatan yang diterapkan oleh PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam upaya meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat.
3. Mengidentifikasi strategi penjadwalan dan penentuan lokasi kegiatan *dakwah* yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam

rangka meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat.

Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai perencanaan dakwah yang dilakukan oleh PCNU dan efektivitasnya dalam menumbuhkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di masyarakat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori perencanaan dakwah, khususnya dalam konteks perencanaan dakwah organisasi Islam di lingkungan Nahdlatul Ulama, yang berfokus pada pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- 2) Menambah referensi ilmiah mengenai implementasi perencanaan dakwah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang serupa.
- 3) Menggali pemahaman lebih dalam tentang teori implementasi perencanaan dakwah serta aplikasinya dalam masyarakat, yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah Islam.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan masukan konkret bagi lembaga PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam memperbaiki dan memperkuat strategi dakwah mereka, khususnya yang terkait dengan peningkatan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

- 2) Menyediakan panduan praktis bagi pengurus PCNU dalam merencanakan program dakwah yang lebih terarah, efisien, dan tepat sasaran, sehingga hasil yang diharapkan dalam pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dapat tercapai secara efektif.
- 3) Menjadi bahan evaluasi dan inspirasi bagi organisasi Islam lainnya dalam merancang kegiatan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat, khususnya dalam membangun pemahaman agama yang kokoh di tengah berbagai perkembangan dan tantangan zaman.

#### **E. Hasil Penelitian yang Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menghindari kesamaan dan memastikan bahwa penelitian saat ini asli bukan hasil *plagiarisme* dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang lain tetapi membantu peneliti dengan menjadikan hasil beberapa penelitian terdahulu ini sebagai salah satu rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Siti Fitriatun (2020) berjudul *Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid Besar Al-Mukarromah dalam Penguatan Akidah Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah pada Masyarakat Juwana* menemukan bahwa manajemen Masjid Besar Al-Mukarromah cukup baik dan berhasil dibandingkan dengan masjid lain. Masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kajian Islam bagi masyarakat Juwana dan sekitarnya.

Tujuan manajemen masjid ini adalah melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas, serta mengikuti mayoritas ahli fiqih dan empat madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, serta ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi dalam bidang akidah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen masjid dilakukan melalui empat fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dengan tujuan memperkuat akidah *Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah* pada masyarakat Juwana, yang mayoritas beragama Islam namun masih banyak yang awam dalam ibadah dan pemahaman agama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyak masyarakat Juwana belum sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu dan masih belajar membaca Al-Qur'an meskipun usianya tidak lagi muda. Masyarakat juga membutuhkan penguatan lebih lanjut dalam iman dan akidah.

Skripsi ini menekankan pada manajemen masjid untuk memperkuat akidah masyarakat Juwana melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sekarang berjudul *Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat*, yang berfokus pada strategi perencanaan dakwah oleh PCNU untuk meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Perbedaan utama antara kedua penelitian

tersebut terletak pada objek dan fokus penelitian, di mana penelitian Fitriatun lebih pada manajemen masjid, sedangkan penelitian sekarang pada perencanaan dakwah oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama Bandung Barat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Taufiqur Rohman (2021) berjudul *Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang*. Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang. Pesantren ini berupaya mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan dakwah untuk meningkatkan kualitas santri dalam hal intelektual, akhlak mulia, dan tanggung jawab. Penelitian tersebut mendefinisikan santri berkualitas sebagai santri yang patuh, mandiri, sederhana, memiliki kebersamaan, dan bertradisi Nahdlatul Ulama (NU). Langkah-langkah dalam perencanaan dakwah meliputi: (1) Perkiraan masa depan. (2) Penentuan sasaran dakwah. (3) Penetapan tindakan dakwah dan prioritasnya. (4) Penetapan metode dakwah. (5) Penjadwalan waktu. (6) Penentuan lokasi. Dan (7) Penetapan biaya dan fasilitas. Pelaksanaan dakwah melibatkan kegiatan seperti sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, pengajian selapanan, serta pengkaderan PMII dan ANSOR.

Perbedaan antara penelitian yang berjudul *Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang* oleh Taufiqur

Rohman, dan penelitian saat ini, yang berjudul *Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat*, terletak pada fokus, lingkup, dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian karya Taufiqur Rohman lebih terfokus pada perencanaan dan pelaksanaan dakwah di satu pesantren tertentu dengan tujuan meningkatkan kualitas santri, sedangkan penelitian yang sekarang memiliki fokus yang lebih luas, mencakup perencanaan dakwah oleh organisasi PCNU KBB dengan tujuan meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* di kalangan masyarakat yang kemungkinan melibatkan berbagai lembaga dan pesantren serta pendekatan metodologi yang berbeda.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nadiyah Muthoharoh (2021) berjudul *Efektivitas Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Aplikasi NU Online Terhadap Pemahaman Keislaman Nahdliyyin* menyoroti efektivitas dakwah Nahdlatul Ulama (NU) melalui aplikasi NU Online dalam meningkatkan pemahaman keislaman *Nahdliyyin*. Penelitian ini menggambarkan transformasi metode dakwah dari konvensional ke digital di era modern, di mana media sosial dan aplikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian menemukan bahwa aplikasi NU Online memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab persoalan keagamaan masyarakat dan menjadi rujukan utama bagi mereka yang mencari solusi atas permasalahan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi NU Online berhasil menjawab mayoritas persoalan keagamaan masyarakat dan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jamaah*. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan teknologi digital dalam dakwah modern serta memberikan arahan bagi perencanaan dakwah PCNU dalam memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mencapai tujuan dakwah dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Perbedaan penelitian yang tertulis dalam jurnal dengan penelitian sekarang adalah fokus dan konteksnya. Penelitian dalam jurnal meneliti efektivitas dakwah NU melalui aplikasi NU Online dalam menyebarkan dakwah dan dampaknya pada pemahaman keagamaan masyarakat. Sementara itu, penelitian kedua (saat ini) menitikberatkan pada strategi perencanaan yang dilakukan oleh PCNU untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di tingkat lokal.

4. Jurnal yang ditulis oleh Dewi Masitah (2022) berjudul *Pemahaman Ahlusunnah Waljamaah pada Pendidikan Nahdatul Ulama dan Salafi di Pasuruan* membahas penerapan *Ahlusunnah Wal Jamaah* dalam pendidikan di Pasuruan. Penelitian ini menganalisis bagaimana paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* diterapkan di pesantren-pesantren yang memadukan pelajaran umum dan madrasah, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan sosiologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pesantren-pesantren NU, branding *Ahlusunnah Wal Jamaah* sangat tergantung pada popularitas

seorang kyai. Semakin banyak santri yang dimiliki oleh kyai, semakin besar kemungkinan pesantren tersebut membangun branding *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Sebaliknya, pesantren Salafi menggunakan media promosi yang lebih modern untuk menarik calon santri dan jamaah, mencerminkan pandangan bahwa globalisasi menyebabkan ketidakstabilan identitas dan upaya mempertahankan identitas seorang muslim dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana *Ahlusunnah Wal Jamaah* dipromosikan melalui pendidikan di Pasuruan dan relevan dengan upaya PCNU untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang *Ahlusunnah Wal Jamaah* melalui strategi branding dan promosi yang lebih efektif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terbaru, yang berjudul *Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat*, adalah fokus dan konteksnya. Penelitian Masitah fokus pada analisis praktik pendidikan di pesantren-pesantren Pasuruan yang *menerapkan Ahlusunnah Wal Jamaah* dengan perhatian pada branding dan promosi paham tersebut. Sementara itu, penelitian terbaru menekankan pada upaya strategis dan perencanaan sistematis yang dilakukan oleh PCNU untuk menyebarkan dan memperkuat pemahaman *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di masyarakat, dengan fokus pada aspek dakwah.

5. Tesis yang ditulis oleh M. Mahfudz Nasir (2021) *Pembelajaran Aswaja Ke-NU-an di Mts dan MA Al Hikmah Bandar Lampung*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dalam pembelajaran Aswaja dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai *Ahlusunnah wal Jamaah* di kalangan siswa. Temuan ini relevan dengan tema skripsi tentang perencanaan dakwah PCNU, karena memberikan gambaran tentang strategi pendidikan yang efektif dalam menyampaikan dan memperkuat pemahaman *Ahlusunnah wal Jamaah*, yang juga dapat diterapkan dalam konteks dakwah kepada masyarakat. Melalui pendekatan yang serupa, PCNU dapat merencanakan dan mengimplementasikan program dakwah yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman dan praktik *Ahlusunnah wal Jamaah* dapat ditanamkan dengan kuat dalam masyarakat.

Perbedaan antara tesis M. Mahfudz Nasir (2021) yang berjudul *Pembelajaran Aswaja Ke-NU-an di Mts dan MA Al Hikmah Bandar Lampung* dengan penelitian yang berjudul *Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat* terletak pada fokus kajiannya. Tesis Nasir meneliti pendekatan pembelajaran Aswaja di institusi pendidikan (Mts dan MA) dan bagaimana pendekatan ini meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai-nilai *Ahlusunnah Wal Jamaah* di kalangan siswa. Sedangkan penelitian tentang perencanaan dakwah PCNU berfokus pada strategi dan langkah-langkah yang diambil

oleh PCNU dalam menyebarkan pemahaman *Ahlusunnah Wal Jamaah* di masyarakat secara luas, bukan hanya dalam konteks pendidikan formal. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan wawasan tentang penyebaran dan penguatan nilai-nilai *Ahlusunnah Wal Jamaah*, yang pertama lebih terarah pada praktik pendidikan, sementara yang kedua lebih menitikberatkan pada perencanaan dan implementasi dakwah dalam masyarakat.

## **F. Landasan Pemikiran**

### 1. Landasan Teoritis

#### 1) Pengertian Perencanaan

Menurut Taufiqurokhman (2008: 3) perencanaan adalah serangkaian persiapan tindakan untuk mencapai tujuan. Ini berfungsi sebagai pedoman, garis besar, atau petunjuk yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang baik. Dalam menyusun rencana, langkah pertama adalah memusatkan pikiran pada apa yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang untuk organisasi, serta memutuskan alat yang akan digunakan untuk mencapainya. Anda harus memprediksi sejauh mana kemungkinan tujuan tersebut dapat dicapai, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan politik tempat organisasi beroperasi, serta menghubungkannya dengan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan rencana tersebut. (Taufiqurokhman, 2008: 3)

Dalam konteks penelitian yang berjudul "Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*

pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat", pemahaman tentang perencanaan yang dikemukakan oleh Taufiqurokhman (2008: 3) sangat relevan. Perencanaan sebagai serangkaian persiapan tindakan untuk mencapai tujuan mencerminkan betapa pentingnya pendekatan sistematis dalam merancang strategi dakwah. PCNU perlu memiliki panduan yang jelas untuk menentukan langkah-langkah konkret yang harus diambil, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam menyusun rencana dakwah, PCNU harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi keberhasilan dakwah di masyarakat. Selain itu, menghubungkan tujuan dengan sumber daya yang tersedia menjadi kunci dalam memastikan bahwa rencana dakwah dapat direalisasikan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dapat tercapai dengan optimal.

Menurut Pariata Westra (1982: 26) dalam Agustine, A. D. (2017: 44) perencanaan adalah aktivitas utama dalam manajemen yang menjelaskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajer, selain fungsi-fungsi utama lainnya, yaitu penggerakan dan pengontrolan.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang perencanaan menurut Pariata Westra (1982:26) dalam Agustine, A. D. (2017:44) sangat relevan. Perencanaan sebagai aktivitas utama dalam manajemen

menekankan pentingnya menetapkan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, PCNU perlu merancang strategi dakwah yang jelas dan terencana dengan baik, agar dapat mencapai tujuan peningkatan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada masyarakat. Perencanaan ini akan menjadi pedoman utama bagi manajemen PCNU dalam melaksanakan program-program dakwah, di samping fungsi-fungsi penting lainnya seperti penggerakan dan pengontrolan, untuk memastikan bahwa semua langkah yang diambil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman (2008: 60) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman (2008: 60) juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk siapa yang akan melakukannya, kapan, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.

Dalam konteks perencanaan dakwah PCNU untuk meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*, definisi perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto dan Prajudi Atmosudirjo memberikan kerangka penting untuk merancang strategi yang efektif. Bintoro Tjokroaminoto mengartikan perencanaan sebagai proses sistematis dalam

mempersiapkan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, yang menekankan pentingnya struktur dan keteraturan dalam pelaksanaan dakwah. Sementara itu, Prajudi Atmosudirjo menambahkan dimensi detail dengan menjelaskan bahwa perencanaan melibatkan perhitungan dan penentuan mengenai apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukannya, kapan dan di mana, serta bagaimana caranya. Pendekatan ini memberikan panduan yang komprehensif dalam merumuskan rencana dakwah, mulai dari identifikasi tujuan dan langkah-langkah praktis hingga penetapan tanggung jawab dan waktu pelaksanaan. Dengan mengintegrasikan kedua pandangan ini, PCNU dapat memastikan bahwa rencana dakwah mereka tidak hanya terstruktur dengan baik tetapi juga terencana secara rinci untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada masyarakat di Kabupaten Bandung Barat.

Becker (2000) dalam Rustiadi (2008: 339) menyebutkan bahwa perencanaan merupakan cara rasional untuk mempersiapkan masa depan. Alder (1999) dalam Rustiadi (2008: 339) berpendapat bahwa perencanaan adalah proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa depan serta menetapkan tahapan-tahapan yang diperlukan untuk mencapainya.

Dalam hal ini, pandangan Becker dan Alder menawarkan perspektif penting tentang bagaimana merumuskan strategi yang efektif. Becker (2000) menekankan bahwa perencanaan adalah cara rasional untuk

mempersiapkan masa depan, menyoroti pentingnya pendekatan logis dan terencana dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Di sisi lain, Alder (1999) menyatakan bahwa perencanaan melibatkan proses menentukan tujuan masa depan dan menetapkan tahapan-tahapan yang diperlukan untuk mencapainya. Pandangan ini menegaskan perlunya pemetaan langkah-langkah konkret dan penetapan prioritas dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menggabungkan kedua pandangan ini, PCNU dapat mengembangkan rencana dakwah yang tidak hanya rasional dan berorientasi masa depan, tetapi juga sistematis dalam menetapkan dan mencapai tahapan-tahapan penting untuk meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* di masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

## 2) Dalil-dalil Perencanaan

Dalil-dalil tentang perencanaan, ada didalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr (59:18):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (Kemenag, 2019: 548)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُفِقَّهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang apabila melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sempurna)." (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Mu'jam al-Awsat dan oleh al-Bayhaqi dalam Syu'ab al-Iman.

### 3) Proses Perencanaan

Menurut Dusseldorp dalam Sjafrudin (1973:27) sebuah proses perencanaan itu terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan pemeriksaan bahan, penyusunan rencana, penetapan rencana, dan tahapan terakhir adalah pelaksanaan serta penilaian hasilnya. Dalam tahapan-tahapan tersebut, sebagian tugas seperti merumuskan sasaran dan sebagian penilaian dimasukkan ke dalam proses perencanaan.

Dalam penelitian ini, tahapan perencanaan menurut Dusseldorp seperti yang dikutip oleh Sjafrudin (1973:27) memberikan panduan yang jelas untuk menyusun dan melaksanakan strategi secara efektif. Tahapan pertama adalah rumusan masalah, yang penting untuk memahami isu-isu dasar yang perlu diatasi dalam proses dakwah. Selanjutnya, pengumpulan dan pemeriksaan bahan akan memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam perencanaan adalah akurat dan relevan. Tahapan berikutnya, penyusunan rencana, melibatkan pembuatan strategi yang terperinci, diikuti dengan penetapan rencana yang menetapkan langkah-langkah konkret dan tanggung jawab. Tahapan terakhir, pelaksanaan dan penilaian hasil, memastikan bahwa rencana dijalankan dengan baik dan hasilnya dievaluasi untuk menentukan efektivitasnya. Proses perencanaan ini juga mencakup

tugas-tugas seperti merumuskan sasaran dan melakukan penilaian, yang merupakan bagian integral dari tahapan-tahapan tersebut. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, PCNU dapat merancang dan melaksanakan program dakwah yang terstruktur dengan baik dan dapat mengukur keberhasilannya dalam meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada masyarakat di Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Fuad Rumi dan Hafid Paronda yang dikutip oleh Mahmuddin (2018:80), untuk menghasilkan perencanaan yang kondusif, ada beberapa langkah penting yang perlu dipertimbangkan. Langkah *pertama* adalah melakukan *self-audit*, yaitu menilai keadaan organisasi saat ini. *Selanjutnya*, perlu dilakukan survei terhadap lingkungan untuk menganalisis kondisi eksternal yang dapat memengaruhi organisasi. *Setelah itu*, organisasi harus menetapkan tujuan atau *objectives* yang ingin dicapai. Proses perencanaan juga harus mencakup *forecasting*, yakni membuat prediksi mengenai kondisi di masa mendatang. Setelah tujuan dan prediksi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengambil tindakan dan mengerahkan sumber daya yang diperlukan. Evaluasi terhadap tindakan yang diusulkan juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Apabila diperlukan, rencana harus diubah dan disesuaikan berdasarkan hasil pengawasan dan perubahan kondisi. Selama seluruh proses ini, komunikasi yang

efektif harus dijaga untuk memastikan semua pihak yang terlibat tetap terinformasi dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara sederhana, proses perencanaan menurut Fuad Rumi dan Hafid Paronda (Mahmuddin, 2018: 80) adalah sebagai berikut:

- (1) *Forecasting*
- (2) *Objectives*
- (3) Menemukan berbagai Tindakan dakwah
- (4) Prosedur Kegiatan
- (5) Penjadwalan, dan
- (6) Penentuan Lokasi

Dalam kaitannya dengan penelitian berjudul "Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan *Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat ", langkah-langkah perencanaan yang diusulkan oleh Fuad Rumi dan Hafid Paronda ini sangat relevan. PCNU Kabupaten Bandung Barat dapat menerapkan pendekatan yang sistematis ini untuk merencanakan kegiatan dakwahnya. Dengan melakukan *self-audit*, PCNU dapat mengevaluasi posisi dan kesiapan internalnya sebelum melanjutkan ke tahap-tahap berikutnya, seperti analisis lingkungan dan penetapan tujuan dakwah. Proses perencanaan yang komprehensif ini akan membantu PCNU untuk merumuskan strategi yang tepat, mengoptimalkan sumber daya, dan menyesuaikan rencana seiring dengan perubahan situasi, sehingga tujuan meningkatkan pemahaman

*Ahlussunnah wal Jama'ah* di masyarakat dapat tercapai dengan lebih efektif.

## 2. Kerangka Konseptual

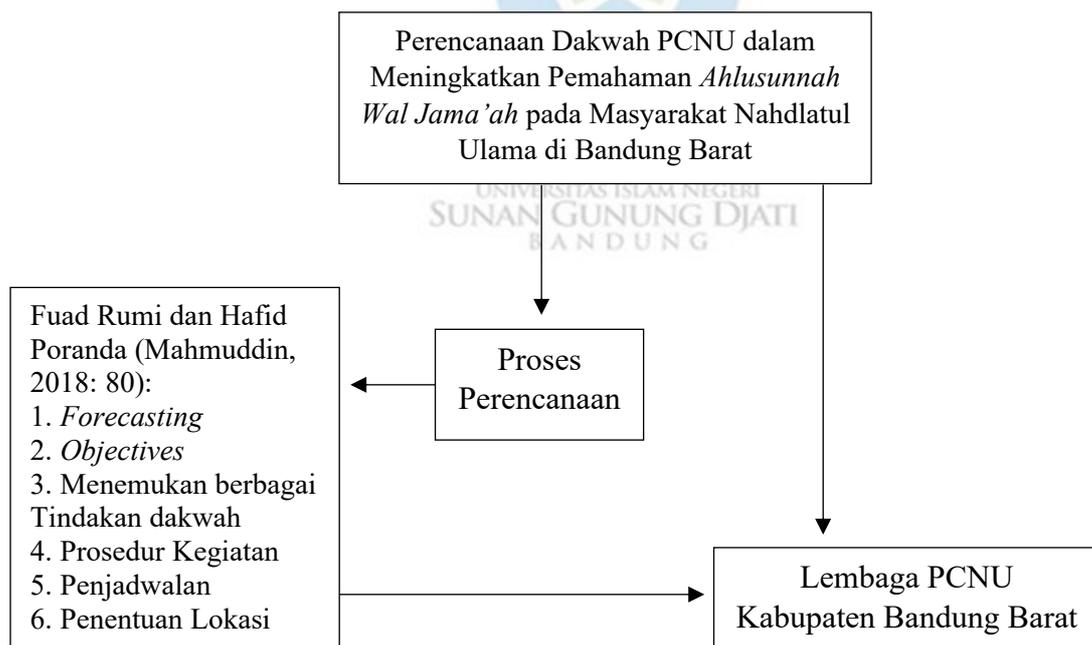
Pariata Westra (1982:26) yang dikutip oleh Agustine, A. D. (2017:44) menyatakan bahwa perencanaan adalah inti dari manajemen, di mana aktivitas ini berperan untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dari manajemen, bersama dengan pergerakan dan pengontrolan.

Dalam konteks penelitian mengenai "Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat", konsep perencanaan ini sangat relevan. Proses perencanaan yang baik oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Bandung Barat dapat berperan signifikan dalam mengarahkan upaya dakwah yang efektif. Dengan perencanaan yang matang, PCNU dapat memastikan bahwa strategi dakwah yang diterapkan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Perencanaan ini juga memungkinkan PCNU untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dan mengoptimalkan sumber daya yang ada demi keberhasilan dakwah.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Bandung Barat (KBB) adalah bagian dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari,

KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri. PCNU KBB bertugas melaksanakan kebijakan NU di berbagai bidang, seperti pengelolaan masjid, pengembangan ekonomi warga NU, dan pengkaderan kader penggerak NU. Selain itu, mereka juga aktif menyelenggarakan acara seperti pelantikan pengurus, ta'aruf, dan audiensi dengan pemerintah daerah untuk memperkuat kerjasama dalam menjalankan program-program NU di Kabupaten Bandung Barat.

Oleh karena itu, diharapkan kerangka konseptual ini dapat membantu PCNU Kabupaten Bandung Barat dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di kalangan masyarakat setempat. Adapun kerangka konseptual dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:



### Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa jika semua kegiatan yang dilaksanakan oleh PCNU KBB berjalan dengan baik sesuai rencana, maka harus ada persiapan matang yang dilakukan sebelumnya untuk mencapai keberhasilan tersebut. Oleh karena itu, penulis meninjau sejauh mana Lembaga PCNU KBB, melalui kegiatan-kegiatannya telah memberikan manfaat bagi masyarakat NU di Kabupaten Bandung Barat. Tanpa perencanaan yang matang, PCNU KBB tidak akan mampu menjalankan kegiatannya sesuai dengan harapan.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017: 399), lokasi penelitian adalah tempat di mana situasi sosial yang akan diteliti berada. Contohnya bisa berupa sekolah, perusahaan, lembaga pemerintah, jalan, rumah, pasar, dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Lembaga Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama yang bertempat di Jayamekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan data yang akan menjadi fokus penelitian, dan
- 2) Lokasi penelitian yang dapat diakses dengan mudah.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sering digunakan sebagai metode ilmiah oleh para peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk pendidikan. Beberapa alasan yang disampaikan menunjukkan bahwa

penelitian kualitatif dapat memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Menurut Iskandar (2009: 11), Pendekatan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berfokus pada penyelidikan fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, menyajikan laporan terperinci dari pandangan responden, serta melakukan studi dalam situasi yang alami.

Penelitian mengenai perencanaan dakwah PCNU dalam meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) pada masyarakat Kabupaten Bandung Barat menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar (2009: 11). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena sosial dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pemahaman Aswaja. Melalui proses analisis mendalam, pengumpulan pandangan dari para responden serta observasi dalam situasi alami, penelitian ini memberikan gambaran yang kompleks tentang peran PCNU dalam meluruskan persepsi masyarakat mengenai Aswaja. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan terperinci dalam konteks dakwah Aswaja di lingkungan masyarakat.

Menurut Sugiyono (2011) Paradigma adalah perspektif yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini tertanam kuat melalui proses sosialisasi di kalangan penganut dan praktisinya, serta

menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, valid, dan logis. Selain itu, paradigma bersifat normatif, memberi petunjuk kepada praktisinya tentang apa yang harus dilakukan tanpa perlu melalui pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini hampir menjadi antitesis terhadap pandangan yang menekankan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas ilmu pengetahuan. Secara ontologis, konstruktivisme berpendapat bahwa realitas terdiri dari berbagai bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta bergantung pada individu yang mengalaminya. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas "tindakan bermakna secara sosial" melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam situasi alami, dengan tujuan memahami dan menafsirkan bagaimana mereka menciptakan serta mempertahankan dunia sosial (Sugiyono, 2011).

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dari paradigma lain, yakni ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam hal ontologi, konstruktivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang relatif, yang ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. Dari sisi epistemologi, paradigma ini bersifat subjektif, di mana temuan penelitian adalah hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam metodologi, konstruktivisme menggunakan berbagai jenis

konstruksi dan menggabungkannya dalam konsensus. Tujuan penelitian dalam paradigma konstruktivisme adalah untuk memahami dan merumuskan kembali konstruksi yang ada termasuk konstruksi yang dipegang oleh peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011).

Menurut Andi Mirza Ronda, paradigma konstruktivisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil dari perspektif. Paradigma ini menekankan bahwa realitas bersifat jamak dan fleksibel. "Jamak" berarti bahwa realitas dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan tindakan yang bertujuan dari individu yang memiliki maksud tertentu. Pemahaman sederhana tentang konstruktivisme adalah bahwa "*informasi yang ada di dunia diambil oleh peneliti, diolah, dan kemudian diciptakan kembali sebagai pengetahuan baru.*" Konstruktivisme berasal dari teori Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia. Pemikiran Kant berhasil memadukan perbedaan antara rasionalisme dan empirisme dengan memperkenalkan filsafat kritisisme, yang menggabungkan unsur empiris (aposteriori) dari Aristoteles dan unsur rasional dari Plato (Ronda, 2018: 14).

Penelitian mengenai "Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat" menggunakan paradigma konstruktivisme, yang melihat realitas sebagai hasil konstruksi sosial berdasarkan pengalaman individu. Paradigma ini relevan dalam studi kualitatif untuk menganalisis fenomena

sosial seperti dakwah PCNU, di mana pemahaman masyarakat tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman sosial mereka. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan bagaimana masyarakat dan pengurus PCNU membentuk pemahaman terhadap konsep Aswaja dalam konteks lokal dan sosial di Bandung Barat.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang melihat realitas sebagai konstruksi mental individu berdasarkan pengalaman sosial dan subjektivitas. Menurut Sugiyono (2011), paradigma ini menekankan bahwa realitas bersifat relatif, spesifik, dan diciptakan oleh aktor sosial dalam situasi alami. Paradigma konstruktivisme berfokus pada memahami cara individu membentuk dan memaknai dunia sosial mereka melalui interaksi dan pengalaman. Konstruktivisme juga memandang ilmu sosial sebagai upaya untuk memahami makna sosial melalui interaksi antara peneliti dan objek penelitian, yang menghasilkan pengetahuan baru yang dibangun dari perspektif subyektif. Pandangan ini didukung oleh Andi Mirza Ronda (2018), yang menyatakan bahwa konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi manusia, di mana realitas bersifat fleksibel dan dapat dibentuk oleh tindakan individu yang memiliki tujuan tertentu.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi Kasus berasal dari istilah bahasa Inggris *A Case Study* atau *Case Studies*.

Kata "Kasus" diambil dari kata *Case* yang dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989; 173) diartikan sebagai: 1) contoh atau kejadian sesuatu, 2) kondisi aktual dari suatu situasi, dan 3) keadaan atau kondisi khusus terkait dengan seseorang atau sesuatu.

Berdasarkan definisi tersebut, Studi Kasus dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, untuk mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Umumnya, peristiwa yang dipilih adalah kejadian nyata yang sedang berlangsung, bukan peristiwa masa lalu.

Jenis penelitian	Bentuk pertanyaan penelitian	Memerlukan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti?	Fokus pada peristiwa kontemporer ?
Eksperimen	bagaimana, mengapa	Iya	Iya
Survei	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Iya
Analisis arsip	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	iya/tidak
Sejarah	bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Iya

**Gambar 1.1 Contoh pertanyaan penelitian menurut Yin (1994: 6)**

Menurut Yin (1994: 21), dalam metode Studi Kasus, pertanyaan yang diajukan tidak hanya terbatas pada “apa” (*what*) tetapi juga perlu menanyakan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Hal ini penting

untuk memahami fenomena secara mendalam serta mengeksplorasi lebih lanjut. Pertanyaan “apa” bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif, sedangkan “bagaimana” untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif, dan “mengapa” untuk memperoleh pengetahuan eksploratif. Yin menekankan pentingnya pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” karena keduanya dianggap paling tepat dalam menggali pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang sedang diteliti. Selain itu, jenis pertanyaan yang diajukan akan menentukan strategi yang digunakan dalam pengumpulan data.

Menurut Yunus (2010: 264), dalam penelitian Studi Kasus, objek yang diteliti digambarkan secara mendalam, detail, dan lengkap untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang objek tersebut. Data yang dikumpulkan dipandang sebagai kesatuan yang utuh dan terintegrasi, yang membuat pendekatan ini bersifat eksploratif. Karena objek yang diteliti memiliki karakteristik khusus, peneliti harus mengeksplorasinya secara mendalam, tidak hanya memahami dari sisi luarnya, tetapi juga dari dalam, sebagai sebuah entitas yang komprehensif dan detail. Salah satu teknik utama pengumpulan data adalah melalui wawancara mendalam, dan untuk memahami subjek lebih jauh, peneliti juga dapat menggunakan riwayat hidupnya. Selain itu, terdapat lima teknik pengumpulan data lainnya dalam Studi Kasus, yaitu dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat, serta analisis artifak fisik, yang kesemuanya saling melengkapi dan

menjadi keunggulan studi kasus dibandingkan metode lain dalam penelitian kualitatif.

Penggunaan istilah "Studi Kasus" menunjukkan bahwa peneliti ingin menggali informasi yang dapat dipelajari atau diambil dari suatu kasus, baik itu kasus tunggal maupun jamak. Stake dalam Denzin dan Lincoln, (eds. 1994: 236) mengungkapkan hal ini dengan pertanyaan "*apa yang bisa dipelajari dari sebuah kasus tunggal?*". Untuk dapat menggali makna sebuah kasus, peneliti perlu cermat dalam memilih kasus yang layak dijadikan tema penelitian, di mana kualitas dan bobot kasus menjadi pertimbangan utama. Tidak semua masalah, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun lembaga, cocok untuk dijadikan bahan studi kasus. Demikian juga, tidak setiap pertanyaan bisa menjadi pertanyaan penelitian. Terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar suatu peristiwa atau pertanyaan layak dijadikan "kasus" atau "pertanyaan penelitian" dalam studi kasus. Salah satu hal penting dalam pemilihan kasus adalah keyakinan peneliti bahwa kasus tersebut akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan ilmiah, yang dalam hal ini dikenal sebagai instrumental *case study*.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih penulis untuk menggali secara mendalam bagaimana PCNU Kabupaten Bandung Barat menjalankan dakwah yang bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat terkait konsep *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Dengan menggunakan pertanyaan "apa", "bagaimana", dan "mengapa" seperti yang disarankan

oleh Yin (1994), penelitian ini bertujuan memperoleh pengetahuan deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, serta analisis artifak fisik, sebagaimana dipaparkan oleh Yunus (2010), untuk memahami secara utuh dan terintegrasi persoalan yang dihadapi PCNU dalam upaya memperkuat pemahaman Aswaja di wilayah tersebut. Pemilihan kasus ini didasarkan pada keyakinan bahwa fenomena ini dapat memberikan wawasan ilmiah yang mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Instrumental Case Study*.

#### 4. Sumber Data

##### 1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli yang berkaitan dengan variabel yang diteliti untuk keperluan studi tertentu. Menurut Uma Sekaran (2011), sumber data primer dapat berupa responden individu, kelompok diskusi, dan bahkan internet jika kuesioner disebarakan secara daring. Umi Narimawati (2008: 98) dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*" menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk yang sudah terkompilasi atau dalam file, sehingga harus dikumpulkan melalui narasumber atau responden, yaitu

orang yang menjadi objek penelitian atau yang memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, data primer memiliki peran penting dalam memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait persepsi masyarakat tentang konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) di Kabupaten Bandung Barat. Sebagaimana dijelaskan oleh Uma Sekaran (2011) dan Umi Narimawati (2008), data primer diambil langsung dari sumber asli, seperti responden individu atau kelompok diskusi. Hal ini relevan dengan studi kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data dari anggota masyarakat dan pengurus PCNU, untuk menggali pemahaman mereka tentang Aswaja. Data primer ini akan membantu merumuskan strategi dakwah yang efektif oleh PCNU dalam meluruskan pemahaman masyarakat mengenai Aswaja, yang seringkali membingungkan antara konsep teologis dan komunitas keagamaan.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah tersedia. Menurut Uma Sekaran (2011), sumber data sekunder bisa berupa catatan atau dokumen perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet, dan sebagainya. Sugiyono (2008: 402) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh pengumpul data. Data ini umumnya digunakan sebagai pendukung data primer, seperti buku, literatur, dan bacaan lain yang berkaitan dengan Perencanaan Dakwah

PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada Masyarakat NU di Bandung Barat.

Proses pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses sumber-sumber seperti buku-buku, dokumen-dokumen, serta materi-materi lain yang relevan dengan topik penelitian. Contoh sumber data sekunder yang dimanfaatkan antara lain riset pustaka, catatan-catatan, foto-foto, visi dan misi, serta struktur organisasi dan unit-unit usaha yang terdapat dalam Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Bandung Barat, atau sumber lain yang dapat melengkapi berbagai jenis bahan penelitian yang telah diperoleh. Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan tentang strategi perencanaan dakwah PCNU dalam meningkatkan pemahaman *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di kalangan masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

#### H. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam melakukan penelitian, dimana penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan standar yang telah ditetapkan. Penggunaan teknik-teknik pengumpulan data memungkinkan untuk mendapatkan data yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan, yaitu:

#### 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1993: 136), observasi merupakan tindakan sengaja dan sistematis dalam mengamati fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Subagyo (1991: 63) juga mendefinisikan observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data yang bisa dilakukan dengan spontan atau menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebelum melakukan observasi, persiapan diperlukan, termasuk pembuatan surat permohonan dari fakultas untuk ditujukan kepada PCNU Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, peralatan seperti alat tulis, handphone, dan alat rekaman juga perlu disiapkan untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan individu-individu yang relevan dengan penelitian, dengan mengunjungi langsung kantor PCNU Kabupaten Bandung Barat.

#### 2. Wawancara

Menurut Dewi Sadiyah (2015: 88), wawancara adalah interaksi tanya-jawab langsung antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Proses wawancara ini sangat penting dalam pengumpulan data. Pertama-tama, dalam wawancara ini, langkah awal adalah berkenalan dengan Ketua PCNU Kabupaten Bandung Barat, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.

### 3. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38), dokumentasi mencakup bukti-bukti dalam berbagai bentuk seperti tulisan, rekaman lisan, gambar, dan sumber arkeologis. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari PCNU Kabupaten Bandung Barat, yang kemudian informasinya dapat digunakan dalam proses penelitian.

Dokumentasi memiliki peranan penting dalam pengumpulan data karena mencatat informasi yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat. Data yang terkumpul melalui teknik observasi dan wawancara dapat dipertajam dan diperkaya melalui dokumentasi.

### 4. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah proses pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Merdalís (1995), studi lapangan pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan realitas spesifik mengenai apa yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada suatu waktu tertentu. Studi ini dilakukan langsung di tengah situasi nyata, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah-masalah konkret yang memerlukan solusi. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang tidak menuntut pengetahuan mendalam tentang literatur atau keterampilan khusus dari peneliti. Biasanya, penelitian lapangan dilakukan

untuk menentukan arah penelitian berdasarkan konteks yang ada, dan umumnya dilaksanakan di luar ruangan.

Studi lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Merdalis (1995), adalah metode penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas spesifik yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, studi ini membantu mengidentifikasi masalah-masalah konkret yang membutuhkan solusi. Dalam konteks penelitian mengenai “Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat”, metode studi lapangan sangat relevan. Melalui pendekatan langsung di lapangan, peneliti dapat menggali persepsi masyarakat tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan peran PCNU dalam memperkuat pemahaman tersebut. Hal ini memungkinkan PCNU untuk merumuskan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan efektif sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

##### 5. Analisis Artifak

Analisis artifak adalah metode penelitian yang melibatkan pemeriksaan dan penafsiran berbagai jenis artefak atau dokumen untuk memahami fenomena sosial atau budaya. Artefak bisa berupa teks tertulis, gambar, video, atau objek fisik yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Metode ini berguna dalam mengungkap makna, nilai, dan praktik yang mungkin tidak dapat diakses melalui wawancara atau observasi langsung.

Menurut Bruce L. Berg dan Howard Lune (2012), analisis artefak merupakan metode yang efektif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya. Berg dan Lune menjelaskan bahwa melalui analisis artefak, peneliti dapat menggali informasi tentang norma-norma, keyakinan, dan struktur sosial yang tercermin dalam artefak tersebut (Berg & Lune, 2012).

Dengan menerapkan analisis artefak dalam studi mengenai “Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama’ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat”, peneliti dapat memeriksa dokumen-dokumen dakwah, materi pelatihan, dan publikasi PCNU untuk menilai bagaimana pesan-pesan mengenai *Ahlussunnah Wal Jama’ah* disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Ini akan memberikan wawasan tambahan tentang efektivitas strategi dakwah yang diterapkan serta aspek-aspek yang mungkin perlu ditingkatkan.

### **I. Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data tidak hanya berperan untuk menanggapi kritik terhadap penelitian kualitatif yang sering dianggap kurang ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses penelitian kualitatif itu sendiri (Moleong, 2007: 320).

Tujuan dari pemeriksaan keabsahan data adalah untuk memverifikasi apakah penelitian yang dilakukan memenuhi standar ilmiah serta untuk menguji keandalan data yang dikumpulkan. Proses uji keabsahan data dalam penelitian

kualitatif mencakup beberapa aspek, termasuk uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiono, 2007: 270).

Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, penting untuk melakukan uji keabsahan data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada uji kredibilitas atau *credibility*. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. *Credibility*

*Credibility* (kredibilitas) dalam penelitian mengacu pada tingkat kepercayaan atau keyakinan terhadap validitas dan keakuratan hasil penelitian. Kredibilitas penting dalam penelitian kualitatif karena memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang sedang diteliti dan tidak hanya hasil dari bias atau kesalahan metodologis.

Menurut Michael Quinn Patton (2002), kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai teknik, seperti triangulasi, pengecekan anggota, dan audit trail. Patton menyatakan bahwa kredibilitas dicapai ketika peneliti menggunakan metode yang sistematis dan transparan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan diterima oleh komunitas akademik dan praktisi (Patton, 2002).

Dalam konteks penelitian mengenai “Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada

Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat”, memastikan kredibilitas sangat penting. Peneliti harus menerapkan teknik yang sesuai untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis artefak adalah akurat dan mencerminkan pandangan serta pengalaman masyarakat dan anggota PCNU dengan tepat.

## 2. Triangulasi

William Wiersma (1986), seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono (2007: 273), menjelaskan bahwa triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas mengacu pada pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda serta dilakukan pada berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat dilakukan: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### 1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, langkah pertama adalah mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Setelah itu, data yang telah terkumpul dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan. Selanjutnya, untuk memastikan keakuratan dan kebenaran interpretasi data, peneliti dapat melakukan member check dengan tiga sumber data yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 274). Dengan melakukan member check, peneliti meminta kesepakatan dari tiga sumber data terkait hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga dapat memvalidasi interpretasi data dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

## 2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dapat diperiksa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika pengujian kredibilitas data dengan teknik yang berbeda menghasilkan data yang berbeda pula, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data tersebut untuk memastikan data mana yang dapat dianggap benar, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2007:274).

## 3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari, saat narasumber masih segar, cenderung memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Selanjutnya, untuk memastikan kebenaran data tersebut, dapat dilakukan pengecekan melalui wawancara kembali, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka proses pengujian tersebut dapat diulang secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data yang akurat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2007:274).

## 4) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merujuk pada sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung dan membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, disarankan agar data yang disajikan

dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen asli agar lebih terpercaya (Sugiyono, 2007:275).

5) Mengadakan *Membercheck*

Tujuan membercheck adalah untuk mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh para pemberi data. Dengan demikian, tujuan membercheck adalah memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam laporan penelitian benar-benar sesuai dengan maksud dari sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

Dalam penelitian kualitatif tentang "Perencanaan Dakwah PCNU dalam Meningkatkan Pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada Masyarakat Nahdlatul Ulama di Bandung Barat," keabsahan data merupakan aspek krusial untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Salah satu metode utama untuk menguji kredibilitas data adalah melalui triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai informan untuk memvalidasi interpretasi data. Sementara triangulasi teknik melibatkan penggunaan metode berbeda, seperti wawancara dan observasi, untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi waktu memastikan bahwa data yang diperoleh pada waktu yang berbeda tetap konsisten. Selain itu, penggunaan bahan referensi dan membercheck juga penting untuk mendukung keabsahan data dengan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi dari sumbernya. Penerapan teknik-teknik ini

dalam penelitian ini akan memperkuat kredibilitas temuan terkait bagaimana PCNU dapat merencanakan dakwah untuk meningkatkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Kabupaten Bandung Barat.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:279) penelitian yang menggunakan studi kasus aktivitas analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Klasifikasi Data.

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Klasifikasi data sangat diperlukan dalam memilah data sesuai dengan kategori penelitian untuk kemudian memudahkan dalam pengintrepretasian data.

##### 2. Interpretasi Data.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai perencanaan, fungsi perencanaan dan teori jenis-jenis perencanaan.

##### 3. Kesimpulan.

Tahap ini melibatkan penarikan kesimpulan dari data hasil penelitian setelah terkumpul diklasifikasikan dan diinterpretasikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah menguasai data.

Dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus menurut Suharsimi Arikunto (2010:279), proses analisis data meliputi tiga tahap utama: klasifikasi

data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan untuk memudahkan pengelompokan sesuai kategori penelitian. Setelahnya, data tersebut diinterpretasikan menggunakan teori-teori yang relevan, dalam hal ini teori perencanaan dan fungsinya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang membantu merumuskan langkah-langkah praktis. Dalam konteks penelitian *Perencanaan Dakwah PCNU Kabupaten Bandung Barat* ini, metode analisis tersebut digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana PCNU dapat merumuskan strategi perencanaan dakwah guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dalam penelitian ini merupakan isu krusial yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

